

INTISARI

Teori pengambilan keputusan tradisional mengatakan bahwa pengambil keputusan baik itu individu atau perusahaan, bersikap rasional. Namun, manusia adalah makhluk irasional yang dipenuhi emosi. Teori Prospek mampu menjelaskan irasionalitas para pengambil keputusan ketika dihadapkan pada suatu pilihan keputusan. Teori Prospek berargumen bahwa terdapat perbedaan *risk attitude* pada perusahaan yang memiliki kinerja di atas titik referensi dan di bawah titik referensi. Penelitian ini menguji apakah terdapat bukti Teori Prospek pada konteks perusahaan Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan ROE sebagai proksi dari *return* dan selisih absolut antara ROE dengan median *return* industri sebagai proksi dari risiko. Terdapat tiga variabel kontrol yang dimasukkan dalam model untuk menambah tingkat *robustness*, yaitu ukuran perusahaan, *leverage* perusahaan, dan umur perusahaan. Sampel dari indeks Kompas100 (30 perusahaan) dalam periode pengamatan 8 tahun (2010-2017) menunjukkan bukti kuat bahwa ada bukti Teori Prospek di perusahaan Indonesia. Secara umum, perusahaan dengan kinerja di atas titik referensi lebih bersikap *risk-averse* (H_1), perusahaan dengan kinerja di bawah titik referensi lebih bersikap *risk-seeking* (H_2). Kedua hasil tersebut mendukung proposisi umum teori prospek. Namun, *slope* perusahaan di bawah titik referensi lebih kecil daripada *slope* perusahaan di atas titik referensi (H_3). Hasil ini tidak mendukung asumsi umum dari Teori Prospek

Keywords: *Bowman's Paradox, Prospect theory, Risk-return paradox.*

ABSTRACT

Traditional theory of decision making proposed that decision makers, both individual and firm, are rational. But, human is an irrational being full of emotion. Prospect Theory can explain the irrationality of decision makers when they are being faced by choices. Prospect Theory argued that there are different risk attitudes for different firms with different performances. This study tests whether there is a Prospect Theory evidence in the context of Indonesian Company. This study uses ROE as proxy for return, and absolute difference between ROE and industry median return as proxy for risk. There are three control variabels that are added in the model to increase robustness, they are firm size, firm leverage, and firm age. A sample of Kompas100 index (30 firms) in 8-years period (2010-2017) shows strong evidence that Prospect Theory exists in Indonesia. Generally, firms above preference point are risk-averse (H_1), while firms below preference point are risk-seekers (H_2). Both results strongly supported general proposition of Prospect Theory. But, slope for firms above preference point are generally steeper dan below preference point (H_3). This result contradicts with general assumptions of Prospect Theory.

Keywords: *Bowman's Paradox, Prospect theory, Risk-return paradox.*